

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah tindakan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau untuk pencarian suatu data tertentu, oleh karena itu pada saat peneliti hendak melakukan kegiatan penelitian maka sudah seharusnya peneliti memiliki suatu cara yang dapat digunakan untuk penyelesaian masalah atau pengumpulan data tersebut. Cara penyelesaian masalah atau pengumpulan data tersebut bisa dengan menggunakan suatu metode penelitian tertentu yang bisa digunakan untuk penyelesaian permasalahan tersebut, sehingga dengan menggunakan metode data yang dihasilkan berupa data ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran atau kredibilitas data tersebut. Hal ini sesuai apa yang ditegaskan oleh Sugiyono (2015) yang berpendapat bahwa metode penelitian merupakan alat atau cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu data atau informasi secara ilmiah dimana data tersebut digunakan untuk tujuan dan kegunaan tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2015, hlm. 3).

Berkaitan dengan metode, sebenarnya terdapat banyak metode penelitian yang dapat digunakan dalam proses pencarian data dalam suatu kegiatan penelitian, akan tetapi dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menerapkan metode penelitian dalam bentuk Penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini karena penelitian yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran sejarah yang ada di SMA Negeri 11 Bandung yaitu kurangnya pemahaman dan berpikir historis peserta didik, sehingga dengan penelitian ini nantinya dapat terjadi suatu perbaikan pada proses kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir historis peserta didik, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dirasa peneliti cocok untuk penelitian ini, hal ini karena

PTK adalah suatu bentuk penelitian yang akar permasalahannya terjadi dalam kelas (Supardi, dkk, 2008, hlm. 105).

Penejelasan mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memiliki tiga suku kata dimana ketiga suku kata tersebut mempunyai arti yang penting untuk dipahami. Tiga suku kata tersebut dijelaskan oleh Arikunto, dkk (2008, hlm. 2-3). Arikunto menerangkan penelitian PTK dengan cara memilah kata atau kalimat yang ada sehingga menjadi bentuk: penelitian tindakan dan juga kelas. penjabaran seperti di bawah ini:

1. Pertama yaitu Penelitian.

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencermati suatu objek, atau pengumpulan suatu data secara ilmiah, sehingga hasilnya diperoleh suatu informasi atau data yang bermanfaat dan valid.

2. Kedua yaitu Tindakan.

Tindakan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan dengan suatu tujuan tertentu, dalam hal ini tindakan atau kegiatan yang ada pada PTK berupa suatu rangkaian siklus kegiatan yang diberikan oleh guru atau peneliti kepada peserta didik, dimana tujuannya yaitu adanya suatu perbaikan dari hasil tindakan yang telah berlangsung atau dilaksanakan.

3. Yang ketiga adalah Kelas.

Kelas dalam arti PTK bukan merujuk pada suatu bangunan atau Gedung kelas, melainkan suatu kelompok peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran dalam satu waktu yang sama. menerima pelajaran yang sama dan guru yang sama.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti bisa memberikan kesimpulan bahwasannya penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan untuk memperbaiki suatu permasalahan di dalam suatu proses pembelajaran dalam kelas yang dilakukan menggunakan tindakan dalam bentuk siklus. Metode penelitian Tindakan kelas ini dirasa tepat dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini adalah mencoba memperbaiki permasalahan-permasalahan yang

terjadi dalam proses pembelajaran sejarah yang ada pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 11 Kota Bandung yaitu kurangnya pemahaman dan kemampuan berpikir historis dari peserta didik dengan menggunakan media virtual tour museum. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Kunandar (2012, hlm. 63) bahwa penelitian ini adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menemukan adanya suatu penyelesaian dari masalah yang nyata dan terjadi serta dialami oleh pendidik dalam kegiatan mengajar.

Penelitian tindakan memiliki suatu karakteristik tersendiri yang membedakan PTK dengan penelitian lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Dewey yang dikutip (dalam Wiraatmadja, 2014, hlm. 27) Dewey menjelaskan bahwa karakteristik, atau ciri dari PTK yaitu terdapat suatu refleksi yang berupa refleksi diri, dan pembelajaran reflektif yang berkaitan dengan suatu pilihan guru dalam proses mengajar baik berupa suatu strategi mengajar, konten pembelajaran, tujuan, perbaikan proses pembelajaran. selain itu dalam PTK juga dapat dijadikan sebagai suatu bentuk pengaplikasian pengujian dari teori dan prinsip mengajar dan belajar pada suatu kondisi yang nyata dalam proses pembelajaran (Sumini, tt, hlm. 5).

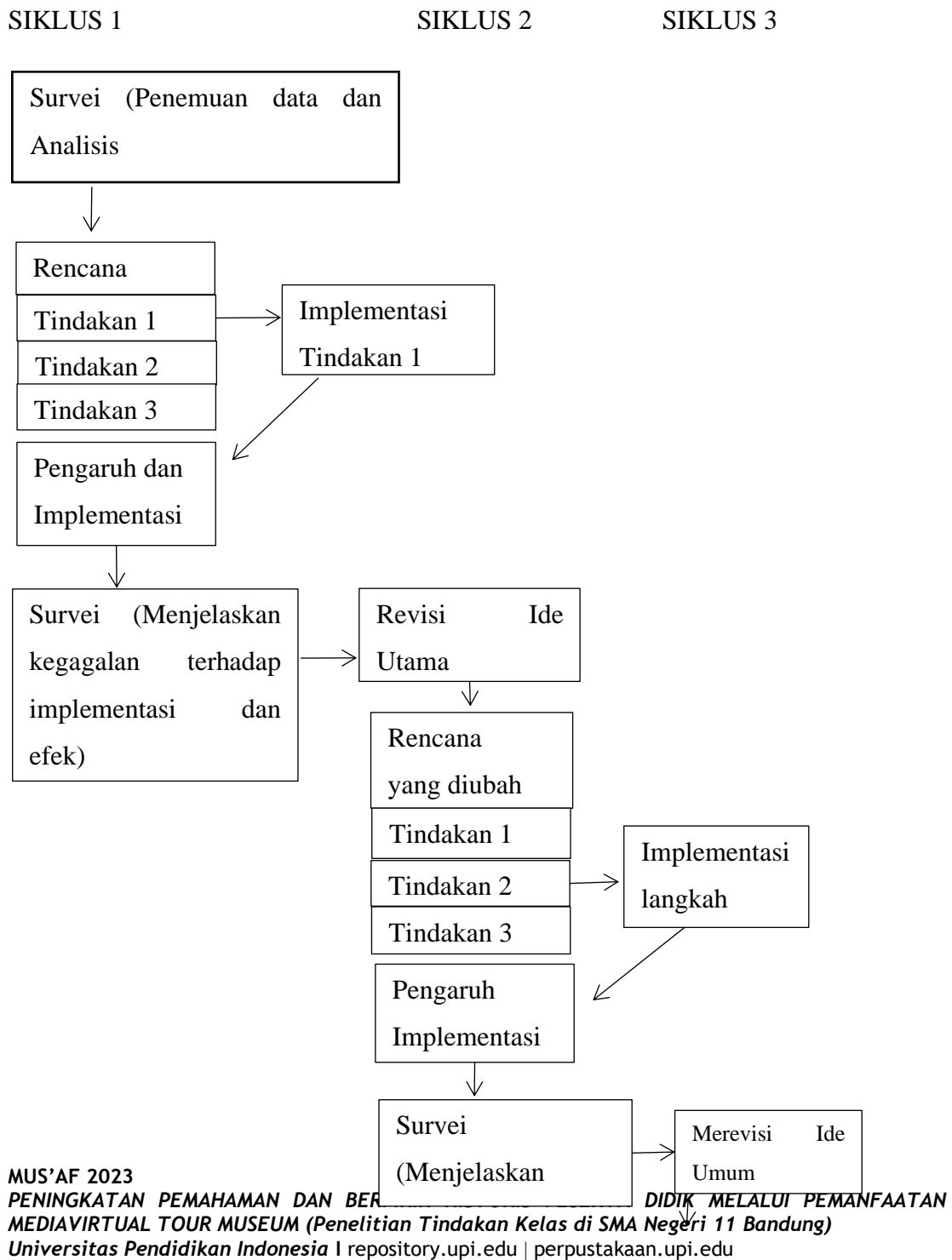
Selain karakteristik, PTK juga memiliki manfaat baik bagi guru dan peneliti, sebab dengan dilaksanakannya PTK dapat memberikan peningkatan kualitas pembelajaran yang ada di kelas yang terjadi dalam bentuk suatu kegiatan tindakan dan kegiatan refleksi. Selain itu dengan dilaksanakannya PTK juga dapat memunculkan suatu pembaharuan dalam proses belajar mengajar, seperti yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya pembaharuan dalam bentuk penggunaan media pembelajaran Virtual tour museum dalam proses pembelajaran di kelas.

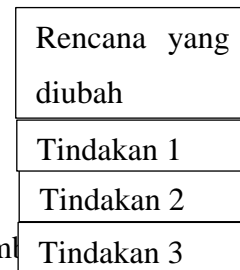
Penelitian yang dilaksanakan peneliti menggunakan PTK yang bersifat kolaboratif, artinya pada PTK ini peneliti akan melakukan Kerjasama dengan guru mitra yang ada di sekolah, dimana kolaborasi ini nantinya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir historis dari peserta didik. PTK kolaboratif ini sejalan dengan pendapat Arikunto, dkk (2008) yang menjabarkan bahwa PTK dilaksanakan secara kolaborasi antara guru dengan mahasiswa atau peneliti secara bersama-sama untuk saling mengkaji suatu permasalahan yang hadir secara nyata yang

dihadapi oleh guru dikelas agar nantinya menemukan pemecahan dari permasalahan tersebut. pada PTK yang bersifat Kerjasama ini harus dilakukannya pembagian tugas secara jelas agar nantinya baik guru mitra maupun peneliti dapat mengerjakan tugasnya secara baik dan saling melengkapi. Dalam PTK yang penelitian lakukan ini peneliti juga membagi tugas secara jelas dengan guru mitra yaitu Bapak Rizal Manukerti, S.Pd dimana peneliti bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sedangkan guru mitra bertugas sebagai observer yang mengamati peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus PTK. Pembagian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa guru mitra kurang memahami mengenai media virtual tour museum sehingga untuk fasilitator mengajar diserahkan kepada peneliti.

3.2 Desain Penelitian

Desain tindakan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas model Elliot. Pada PTK model ini terdapat suatu tahapan-tahapan yang berlangsung yaitu tahap mengidentifikasi masalah, kemudian dilanjutkan dengan tahapan memeriksa keadaan yang ada di lapangan (reconnaissance), setelah itu dilanjutkan dengan penyusunan perencanaan proses tindakan yang dilakukan secara Bersama-sama antara guru mitra dengan peneliti, selanjutnya dilaksanakan pengaplikasian perencanaan berupa pelaksanaan tindakan yang juga dilaksanakan tahap observasi didalamnya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak dan yang terakhir yaitu tahap refleksi yang merupakan kegiatan yang penting karena pada tahap refleksi ini akan mengoreksi hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan serta untuk merencanakan pelaksanaan tindakan lanjutannya. Gambaran lebih jelas mengenai PTK model Elliot ini bisa dilihat dari gambar di bawah ini: (Wiriaatmadja, 2009, hlm. 64).





Gambar alur PTK model Elliot di atas menggambarkan alur PTK model ini terdapat beberapa Langkah-langkah tindakan yang harus ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian salah satu tujuannya adalah untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan yang ada, sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi suatu solusi bagi penelitian selanjut nya, maka untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam PTK Langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah menggali atau mengidentifikasi permasalahan yang ada yang timbul dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan identifikasi masalah di kelas X IPS 5 SMA Negeri 11 Kota Bandung, yang tentu saja peneliti sudah melakukan Kerjasama dengan guru kelas yang dijadikan sebai guru mitra peneliti. Adapun kegiatan identifikasi dilakukan secara langsung pada saat dilaksanakannya pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan tetap mengikuti protokol Kesehatan yang ada.

2. Memeriksa Lapangan (*Reconnaissance*)

Memeriksa lapangan merupakan kegiatan yang penting dalam PTK hal ini karena identifikasi masalah harus berdasarkan pada hasil pemeriksaan yang nyata di lapangan. sehingga permasalahan yang dipecahkan nantinya bukan masalah yang tidak dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Perencanaan Tindakan

Setelah peneliti selesai mengidentifikasi masalah berdasarkan pada hasil pengecekan di lapangan maka tahap yang harus dilakukan selanjutnya yaitu

adalah tahapan suatu perencanaan. Perencanaan ini sangat penting untuk dilakukan oleh peneliti dan guru mitra karena nantinya pelaksanaan penelitian yang berlangsung akan berpedoman pada perencanaan tindakan. Perencanaan ini mencakup seperti jumlah siklus, model atau metode, atau media pembelajaran yang digunakan, serta asesmen atau penilaian yang akan dilakukan.

4. Tahap Tindakan (*Acting*)

Setelah selesai dengan perencanaan, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengaplikasian dari perencanaan atau sering disebut tahap tindakan. Pada tahap ini peneliti akan melaksanakan penelitian berdasarkan pada tahap perencanaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga tindakan yang dilaksanakan lebih teratur. Pada tahap ini tidak bisa dilaksanakan secara singkat, maka minimal pelaksanaan tindakan yang dilakukan yaitu tiga kali, hal ini agar data yang didapatkan pada tahap tindakan adalah data yang benar.

5. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi merupakan kegiatan yang ada pada saat dilaksanakannya tahap tindakan. Oleh karena itu pada PTK tidak bisa dilaksanakan secara individu, karena harus adanya suatu observasi juga didalam tahap pelaksanaan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati proses pelaksanaan apakah sudah sesuai yang direncanakan atau diharapkan atau belum.

6. Refleksi (*Reflect*)

Tahap refleksi adalah suatu kegiatan untuk mengulas Kembali kegiatan pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan merupakan sebuah kegiatan untuk mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang mengemukakan bahwa refleksi merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan ketika guru atau fasilitator pembelajaran selesai melaksanakan proses pembelajaran yang nantinya akan didapatkan kelebihan dan kekurangan yang ada selama proses tindakan yang telah

dilaksanakan dan juga didapatkannya perencanaan untuk memperbaiki kekurangan selama proses tindakan yang telah berlangsung.

3.3 Partisipan, Tempat dan Waktu Penelitian

Partisipan merupakan orang yang terlibat dalam proses kegiatan penelitian, dalam PTK yang dilaksanakan oleh peneliti ini terdapat partisipan penelitian yaitu peserta didik X IPS 5 SMA N 11 Bandung yang memiliki jumlah sebanyak 36 peserta didik yang terdiri dari 18 siswi dan 18 orang siswa.

Lokasi penelitian yang diambil peneliti untuk penelitian yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Bandung yang beralamat di Jl. Kembar Baru No. 23, Cigereleng, Kecamatan Regol Kota Bandung.

SMA Negeri 11 Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena alasan sebagai berikut:

1. Karena guru mata pelajaran dan kepala sekolah menerima serta mendukung penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut
2. Perlunya peningkatan kegiatan belajar mengajar sejarah kelas X IPS 5 khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangatlah penting agar tidak memunculkan bias, terjadi salah persepsi dan salah penafsiran dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan pemahaman dan kemampuan berpikir historis peserta didik melalui pemanfaatan media virtual tour museum” Untuk menghindari hal-hal tersebut, di bawah ini dicantumkan fokus penelitian yang digunakan meliputi variabel yang akan diteliti, yaitu:

3.4.1 Pemahaman Sejarah

Pemahaman sejarah merupakan kemampuan yang penting, sebab agar peserta didik bisa mengerti belajar sejarah, maka di perlukan sebuah skill yang bernama pemahaman sejarah. National Center for History in the Schools (NCHS) menjelaskan

bahwa pemahaman sejarah yang nyata mengharuskan peserta didik memiliki kesempatan untuk menciptakan narasi dan argumentasi sejarah mereka sendiri, selain itu pemahaman sejarah juga mengharuskan siswa untuk dapat membaca dengan cermat narasi sejarah yang dibuat oleh orang lain. Sedangkan menurut Nugraha (2018, hlm. 7) berpendapat bahwa pemahaman sejarah adalah sebuah pandangan terhadap suatu peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan kaitannya dengan perubahan yang terjadi baik pada masa kini dan masa yang akan datang disuatu wilayah termasuk dilingkungan sekitar dimana dia berada berdasarkan informasi-informasi yang terdapat diwilayah tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Supriatna dan wiyanti (2017, hlm. 27.) berpendapat bahwa pemahaman sejarah atau *historical comprehension* adalah kemampuan dalam belajar sejarah yang mencakup membaca dan mendengar cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi element dasar dari suatu narasi atau struktur kisah dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan peristiwa masa lalu berdasarkan pelaku sejarah, literature sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya

Pemahaman sejarah dalam praktiknya memiliki tiga aktivitas penting, menurut Garvey dan Krug (2015, hlm. 4-7) menyatakan bahwa pemahaman sejarah memiliki tiga aktivitas 1. Menggunakan waktu untuk mengidentivikasi perubahan dan perkembangan dalam sejarah 2. Berimajinasi berdasarkan bukti dalam Menyusun sejarah 3. Mengembangkan kemampuan tentang masa lampau yang komperhensif dengan menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah.

Untuk melihat kemampuan pemahaman sejarah peserta didik saat penerapan pembelajaran sejarah menggunakan media virtual tour museum diperlukan indikator untuk melihat kemampuan pemahaman peserta didik tersebut. Adapun indikator pemahaman sejarah diadaptasi oleh peneliti mengutip pada pendapat Garvey dan Krug (2015)

Tabel 3. 2 Indikator Pemahaman Sejarah

No	Kegiatan
----	----------

	Indikator Kemampuan Pemahaman	
1	Membaca dan mendengar cerita dan narasi sejarah	Peserta didik mampu membaca, mendengar narasi sejarah serta menyeleksi berbagai informasi yang ada pada koleksi museum virtual dan sumber lain
2	Menguraikan berbagai pertanyaan dari narasi sejarah	Peserta didik Mampu menguraikan berbagai pertanyaan dari narasi sejarah yang didukung bukti berdasarkan koleksi museum virtual
3	Mengemukakan kembali sejarah dengan bahasa sendiri	Peserta didik mampu mengemukakan kembali materi yang telah dibahas menggunakan Bahasa sendiri
4	Menggali nilai-nilai pada narasi sejarah	Peserta didik mampu menggali nilai-nilai pada narasi sejarah yang ada pada koleksi museum virtual

3.4.2 Kemampuan Berpikir Historis

Kemampuan berpikir historis merupakan kemampuan berpikir yang tidak dapat muncul begitu saja, akan tetapi kemampuan ini harus dilatih secara terus menerus sehingga nantinya kemampuan berpikir tersebut dimiliki oleh dirinya. Dalam menumbuhkan kemampuan berpikir historis peran dokumen dan benda-benda peninggalan bersejarah mempunyai peran yang penting. Menurut Tricahyono, dkk ((2020, hlm. 2010) berpendapat bahwa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir historis peranan dari dokumen atau catatan sejarah, lokasi peristiwa sejarah, benda-benda peninggalan sejarah dan rekaman tentang masalah sangat berguna dalam mengarahkan peserta didik untuk menganalisis peristiwa sejarah, sehingga dengan demikian akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik.

Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir historis apa bila memiliki skill atau keterampilan dalam kemampuan berpikir historis. Menurut The AP U.S Curriculum Framework terdapat empat tipe *skill* dalam berpikir historis yaitu; 1. *Cronological reasoning*, 2. *Comparison and contextualization*, 3. *Crafting historical argument from historical evidence*, 4. *Historical interpretation and syntesys*. Dari ke-

empat tipe keterampilan tersebut kemudian menghasilkan bentuk keterampilan berpikir historis seperti; 1. *Cronological reasoning* ini memiliki tiga bentuk keterampilan berupa *Historical causation, patters of continity and change over time*, dan *periodization*; 2. *Historical evidence* memiliki dua bentuk keterampilan yaitu *comparation* dan *contextualization*; 3. *Crafting historical argument from historical evidence*, memiliki dua bentuk keterampilan berupa *historical argument* dan *appropriate use relevant historical evidence*; kemudian 4. *Historical interpretation and syntesys* memiliki dua bentuk keterampilan yaitu *interpretasion* dan *syntesis*

Untuk melihat kemampuan berpikir historis peserta didik saat penerapan pembelajaran sejarah menggunakan media virtual tour museum diperlukan indikator untuk melihat kamampuan berpikir historis peserta didik tersebut. Adapun indikator kemampuanm berpikir historis diadaptasi oleh peneliti mengutip pada The AP U.S Curriculum Framework pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 3 Indikator kemampuan berpikir historis

No	Tipe Skill Kemampuan berpikir historis	Indikator	Sub Indikator
1	Cronological reasoning	Historical causation (sebab akibat sejarah)	Peserta didik mampu berpikir sebab akibat dari peristiwa sejarah berdasarkan bukti sejarah pada koleksi museum virtual
2	Historical evidence	Contextualization	Peserta didik mampu menempatkan peristiwa sejarah berdasarkan konteksnya berdasarkan bukti sejarah yang ada pada koleksi museum virtual
3	Crafting historical argument from historical evidence	appropriate use relevant historical evidence	Peserta didik mampu menggunakan bukti sejarah yang tepat dalam menjelaskan peristiwa sejarah

4	Historical interpretation and syntesys	Interpretasion	Peserta didik mampu merangkai narasi sejarah berdasarkan bukti-bukti primer yang ada pada koleksi museum virtual dan mengkomunikasikannya dalam proses pembelajaran sejarah
---	--	----------------	---

3.5 Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

Alat atau Instrumen pada suatu penelitian tidak dapat dipisahkan, karena instrument merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pada PTK, instrument penelitian memiliki peranan yang penting, agar data dapat dikumpulkan secara maksimal. Dalam penelitian PTK instrument yang digunakan adalah Human Instrumen atau peneliti sebagai instrument penelitian itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2013) yang berpendapat pada suatu penelitian kualitatif, instrument yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri hal ini karena yang bisa menganalisis data, mengetahui data dan mengolah data adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu intrumen ini sering disebut *human instrument*. Selain itu instrument yang lainnya yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Lembar Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan dengan tujuan untuk pengumpulan data-data yang mendukung dalam proses penelitian. Cartwright dan Cartwright (1974, hlm. 3) observasi yaitu suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam upaya mencari dan merekam suatu perilaku dengan suatu tujuan tertentu. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Gray (1987, hlm. 208) bahwa dalam observasi partisipan, peneliti menjadi bagian dan berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pengumpulan data pada observasi ini sangat perlu digunakan sebab untuk mendiagnostik salah satu penyebab dari permasalahan harus dilihat terlebih dahulu melalui observasi.

Pada penelitian tindakan kelas peneliti melakukan tahap observasi dengan menggunakan lembar observasi yang ditujukan untuk melihat proses

perkembangan pemahaman dan kemampuan berpikir historis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media museum virtual tour berdasarkan indikator yang ada . dibawah ini merupakan indikator yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Lembar Observasi Pemahaman Sejarah

No	Indikator Kemampuan Pemahaman	Kegiatan	Skor			
			SB 4	B 3	C 2	K 1
1	Membaca dan mendengar cerita dan narasi sejarah	Peserta didik mampu membaca, mendengar narasi sejarah serta menyeleksi berbagai informasi yang ada pada koleksi museum virtual dan sumber lain				
2	Menguraikan berbagai pertanyaan dari narasi sejarah	Peserta didik Mampu menguraikan berbagai pertanyaan dari narasi sejarah yang didukung bukti berdasarkan koleksi museum virtual				
3	Mengemukakan kembali sejarah dengan bahasa sendiri	Peserta didik mampu mengemukakan kembali materi yang telah dibahas menggunakan Bahasa sendiri				
4	Menggali nilai-nilai pada narasi sejarah	Peserta didik mampu menggali nilai-nilai pada narasi sejarah yang ada pada koleksi museum virtual				
Jumlah skor						
Presentase						

Tabel 3.5 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Historis

No	Indikator kemampuan berpikir historis	Kegiatan	Skor			
			SB 4	B 3	C 1	K 1
	Historical causation	Peserta didik mampu berpikir sebab akibat dari peristiwa sejarah				

		berdasarkan bukti sejarah pada koleksi museum virtual				
	Contextualization	Peserta didik mampu menempatkan peristiwa sejarah berdasarkan konteksnya berdasarkan bukti sejarah yang ada pada koleksi museum virtual				
	appropriate use relevant historical evidence	Peserta didik mampu menggunakan bukti sejarah yang tepat dalam menjelaskan peristiwa sejarah				
	Interpretasion	Peserta didik mampu merangkai narasi sejarah berdasarkan bukti-bukti primer yang ada pada koleksi museum virtual dan mengkomunikasikannya dalam proses pembelajaran sejarah				
Skor						

Keterangan :

- 4 = Sangat Baik artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir historis yang sangat baik.
 3 = Baik artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan Berpikir historis yang baik.
 2 = Cukup artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan Kemampuan berpikir historis yang cukup.
 1 = Kurang artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir historis yang kurang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (16)}} \times 100$$

Kategori Peningkatan Pemahaman Sejarah dan Kemampuan Berpikir historis

Nilai	Skor Presentase
Sangat Baik	85-100%
Baik	60-80%
Cukup	30-55%
Kurang	1=25%

b. Pedoman Wawancara

MUS'AF 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN BERPIKIR HISTORIS PESERTA DIDIK MELALUI PEMANFAATAN MEDIAVIRTUAL TOUR MUSEUM (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 11 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawancara merupakan suatu kegiatan pengumpulan data atau informasi dalam proses penelitian, hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Satori & Komariah, wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan yaitu untuk mendapatkan suatu data berupa informasi yang dibutuhkan yang didapat berdasarkan dari penggalian hasil wawancara, dalam hal ini yaitu wawancara kepada guru mitra dan siswa siswi X IPS 5 Satori & Komariah, 2014, hlm. 130)

c. Studi dokumen

Studi dokumentasi adalah salah satu instrumen yang berperan penting dalam mendokumentasikan suatu kejadian yang terjadi di lapangan. studi dokumen adalah sebuah proses penggalian data yang berguna bagi kegiatan penelitian yang berupa dokumen atau catatan (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 149).

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan sebuah catatan yang ada pada saat kegiatan penelitian diterapkan, dimana pada catatan ini mencatat segala bentuk interaksi yang ada atau aktivitas yang ada selama pelaksanaan. Bogdan & Biklen (dalam Moleong, L.Z., 2010) catatan lapangan merupakan tulisan yang memuat tentang apa saja yang ada selama proses kegiatan penelitian yang berguna untuk melihat aktifitas selama proses kegiatan penelitian, sehingga dengan adanya catatan lapangan akan memudahkan dalam kegiatan refleksi sehingga dalam pelaksanaan tindakan berikutnya bisa lebih baik lagi.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, dimana cara yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

MUS'AF 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN BERPIKIR HISTORIS PESERTA DIDIK MELALUI PEMANFAATAN MEDIA VIRTUAL TOUR MUSEUM (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 11 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan karena penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia, sehingga observasi ini digunakan untuk melihat atau mengamati kegiatan pelaksanaan (Labibatussolihah, 2017, hlm. 32).

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan dan mengumpulkan informasi tambahan sehubungan dengan proses pembelajaran pada umumnya, kesulitan apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang banyak digunakan pada penelitian kualitatif dan deskriptif.

Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan kepada kepala sekolah, humas sekolah dan guru sejarah SMA Negeri 11 Bandung, dan peserta didik kelas X IPS 5 SMA Negeri 11 Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan suatu informasi atau data yang sesuai dan dapat menunjang kegiatan pengumpulan informasi dalam penelitian. Pada penelitian kali ini, studi dokumentasi yang digunakan yaitu seperti foto pelaksanaan penelitian, kemudian juga ada RPP dan juga silabus.

d. Catatan Lapangan

Pada penelitian ini catatan digunakan peneliti untuk mencatat segala bentuk informasi yang terjadi selama proses tindakan dilaksanakan, catatan lapangan ini dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 11 yang bertugas untuk mengamati selama proses pembelajaran dilaksanakan. Catatan lapangan ini nantinya berfungsi untuk mencari kekurangan dan kelebihan selama proses tindakan, ini akan berguna dalam tahap refleksi, sehingga pada pelaksanaan tindakan selanjutnya dapat menjadi proyeksi dari pelaksanaan tindakan sebelumnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat suatu kesimpulan. Sehingga dari proses tersebut akan mudah dipahami. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Kuantitatif

Pengelompokan data untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan berpikir historis anak didik pada pelaksanaan pembelajaran sejarah secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan teknik penskoran yang berdasarkan pada indikator yang telah disediakan.

Perhitungan presentase = $\frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor total maksimum}} \times 100\%$

Jumlah skor total maksimum

Tabel 3.4

Kategori Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Berpikir Historis

Nilai	Skor Presentase
Sangat Baik	85-100%
Baik	60-80%
Cukup	30-55%
Kurang	1-25%

b. Data Kualitatif.

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, penyederhanan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpul data di lapangan. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebar. Setiap data dipilih silang melalui komentar dari informasi yang berbeda

untuk menggali informasi dari wawancara dan observasi. (bagaimana reduksi peneliti)

2. Penyajian data (kategorisasi data)

Pemaparan data adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan memaparkan atau menjelaskan data dalam bentuk narasi atau teks yang bertujuan untuk menjelaskan data hasil penelitian yang telah ditemukan selama proses penelitian

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyimpulkan data-data yang telah ditemukan selama proses penelitian yang disajikan pada setiap proses tahapan yang telah dilaksanakan yang sesuai dan selaras dengan mekanisme logika induktif, sehingga penarikan kesimpulan yang dilakukan akan bermula pada hal khusus sampai dengan kesimpulan umum.

3.7 Validitas Data

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Hopkins (1993) terdapat beberapa cara validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas:

- a) *Member Check*: Memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama wawancara dengan narasumber untuk memastikan tidak adanya perubahan informasi dan dapat dipastikan keajegan datanya pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan ulang semua data yang terkumpul selama proses penelitian, ini dilakukan agar tidak ada data yang terlewat atau salah.
- b) *Triangulasi*: Memeriksa kebenaran analisis dengan cara membandingkannya dengan hasil mitra yang lain, yang hadir dan menyaksikan pada situasi yang sama. Triangulasi data ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi

yang didapat dari peneliti, guru mitra yang bertugas untuk melakukan pengamatan dan juga kepada peserta didik. Triangulasi data ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan data, agar nantinya data yang terkumpul adalah data yang benar-benar valid.

- c) *Expert Opinion*: merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu arahan yang dapat memudahkan peneliti. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta nasihat kepada pembimbing. Sehingga hasil yang didapat dapat meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian (Hopkins, 1993, hlm. 156)

